BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Mengenai PenerapanMetode Keteladanan

1. Penerapan (Implementasi)

Menurut Charles O. Jones yang dikutip oleh Rusdiana menyebutkan bahwa ”Implementasi merupakan suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program”.[1] Eggen dan Kauchak menyebutkan tahap-tahap pembelajaran adalah meliputi Perencanaan, implementasi, dan asesmen selama pelajaran.[2]

a. Perencanaan

Menurut Roger Kauffman yang dikutip oleh Nanang, ”Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”.[3] Adapun tujuan pembelajaran perilaku menurut Mager sebagaimana yang dikutip oleh Trianto adalah terdiri dari tiga bagian yaitu:

1) Perilaku siswa, apa yang akan dilakukan siswa/jenis-jenis perilaku siswa yang diharapkan guru untuk dilakukan sebagai bukti bahwa tujuan itu telah dicapai.
2) situasi pengetesan, di bawah kondisi tertentu perilaku itu akan teramati atau diharapkan terjadi.

---

[1]Ahmad Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan dari Filosofis ke Implementasi* (Bandukng: Pustaka Setia, 2015), 132.

[2] Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 173.

3 Nanang Fattah, Analisis Kebijakan Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

3) Kriteria kinerja, ditetapkan standar atau tingkat kinerja sebagian standar atau tingkat kinerja yang dapat diamati.[4]

b. Implementasi/ Pelaksanaan

Menurut Permendikbud 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkonstribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.[5]

c. Assesmen/Penilaian

Penialaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.[6]

2. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata “metode” berasal dari dua kata, yaitu *meta*dan *hodos. Meta* berarti melalui, dan *hodos*

[4] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 46.
[5]M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.
[6] Trianto, *Mendesain Model Pembelajar,* 252.

berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[7]

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ulil Amri menyatakan bahwa "metodologi merupakan cara atau metode yang digunakan oleh manusia untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran dalam aspek parsial ataupun menyeluruh."[8]

Selanjutnya, Keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh.[9] Keteladanan dalam psikologi dikenal dengan istilah *modeling* dan identifikasi diri. Dengan adanya model atau teladan, anak akan mudah meniru, dan pada akhirnya akan membentuk karakter pada dirinya. Proses pembentukan karakter akan mudah membekas apabila para pendidik dapat menghadirkan kepada anak-anak yang menjadi identifikasi diri. Sosok inilah yang akan menjadi *Qudwah*, panutan bagi anak-anak.[10]

Yang dimaksud metode keteladanan di sini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin yang menyatakan bahwa metode keteladanan adalah metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.[11] Berkaitan dengan metode keteladanan, Allah berfirman:

---

[7]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 255.

[8] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 50.

[9] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

[10]NoviMulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 144-145.

[11]Syahidin, Menelusuri *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.[12]

Rasulullah banyak memberikan pelajaran kepada para sahabatnya dengan bentuk metode ini. sebagai contoh, Rasulullah bersabda kepada sahabatnya:

صَلُّوْا كَمَا رَاَيْتُمُوْنِيْ اُصَلِّيْ

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat (HR. Bukhori)[13]

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara pendidik menghadirkan contoh yang baik supaya ditirukan oleh siswa baik dalam ucapan maupun perbuatan.

b. Manfaat Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode paling berhasilguna karena pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkret daripada yang abstrak.[14]Secara psikologi, anak didik hanya meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik.Oleh karena itu, keteladanan banyak

[12]QS. al-Ahzab (33) : 21.
[13]Kutubut Tis'ah, Hadis Bukhari No. 5549.
[14]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 226.

kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.[15]

c. Bentuk-bentuk Pendidikan dengan Keteladanan

1) Keteladanan yang Tidak disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.[16]

2) Keteladanan yang disengaja

Peneladanan kadang kala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya, guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam membaikkan sholatnya dalam mengajarkan sholat yang sempurna kepada

---

[15]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*,107.
[16]Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan*., 157.

makmumnya, atau komandan maju ke depan barisan dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan dalam jiwa pasukannya.[17]

3. Penerapan Metode Keteladanan

Dari pemaparan diatas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa Penerapan metode keteladanan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelakasanaan dan penilaian dengan cara pendidik menghadirkan contoh yang baik supaya ditirukan oleh siswa baik dalam ucapan maupun perbuatan.

B. Kajian Mengenai Nilai-nilai Akhlak

1. Definisi Nilai-nilai Akhlak

Salah satu fungsi pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah sebagai penanaman nilai, yang dimaksud penanaman nilai disini berarti pendidikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[18] Secara bahasa nilai berasal dari bahasa latin*vele're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar,

[17]Ibid., 159.
[18]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.[19]

Selanjutnya, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluqu, kholaqun*).[20]Akhlak secara etimologi diartikan sebagai perilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia.[21]

Apabila dilihat dari aspek terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.[22]Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Deden Makbulah mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.[23]

Dari beberapa penjelasan diatas bisa penulis ambil kesimpulan bahwa nilai akhlak merupakan kualitas dari suatu perbuatan manusia yang telah tertanam kuat dalam jiwa sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

2. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan

---

[19]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan* Pembelajaran *Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 56.
[20] Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 125.
[21]Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 204.
[22] Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam.*, 128.
[23] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 142.

segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), karsa (pancaindra)nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.[24]

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama dinamakan akhlak baik (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat, maka disebut akhlak buruk (*akhlak mazmumah*). Dalam Islam pendidikan akhlak meliputi 3 aspek yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.

3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari Sesuatu yang

[24]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208-209.

tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur *(al-akhlaqul karimah*).

4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologi maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

1) Silaturahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
2) Persaudaraan *(ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*) intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak

saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.

3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.
4) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
5) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*isyraf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.

c. Akhlak kepada lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam, kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk hidup mencapai tujuan penciptanya.[25]

Manusia diperintahkan untuk bertanggunga jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta tidak melakukan pengerusakan misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, melakukan reboisasi, dan lain sebagainya.

[25]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya membentuk pemikiran dan kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 152-158.

C. Kajian Mengenai Tunagrahita

1. Definisi Tunagrahita

Istilah tunagrahita secara resmi digunakan di Indonesia sesuai dengan PP No. 20 Tahun 1991).[26] Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi, Grahita berarti pikiran.Retardasi mental (*mental retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental.[27]

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.[28] Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikanannya.[29]

2. Karakteristik Tunagrahita

Ketunagrahitaan merupakan suatu kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakter yang dapat dikenali dari anak tunagrahita, yaitu:

a. Kecerdasan

---

[26]Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: javalitera, 2012), 21.
[27] Ibid., 28
[28]Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*(Bandung: Refika Aditama, 2007),103.
[29]Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 88.

Kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas.Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak, mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.

b. Sosial

Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang tidak baik.

c. Fungsi-fungsi mental lainnya

Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian.Minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi-asosiasi, sukar membuat kreasi baru.Mereka cenderung menghindar dari berpikir.

d. Dorongan dan emosi

Anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya.Kehidupan dan penghayatannya terbatas.

e. Kepribadian

Anak tunagrahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas.Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.

f. Organisme

Baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal.Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.[30]

3. Klasifikasi Tunagrahita

Ada tiga klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut Skala Binet dan Skala Weschler sebagaimana yang dikutip oleh Kosasih yaitu sebagai berikut:

a. IQ 0-25 dikategorikan *idiot*

Anak dengan retardasi mental parah (*profound mental retardation*) yang mampu rawat (*idiot*) adalah anak yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau bersosialisasi. Mereka membutuhkan orang lain untuk mengurus dirinya. Dengan kata lain, yang dibutuhkan mereka bukanlah pendidikan ataupun pelatihan, tetapi perawatan.

b. IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*

Beberapa kemampuan yang perlu diajarkan pada anak dengan retardasi mental sedang antara lain:

1) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan memakai pakaian, mandi, tidur, dan lainnya.
2) Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau sekitarnya,
3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*) atau di lembaga khusus.

---

[30] Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita*, 34-35.

c. IQ 50-70 ketegori *debil* atau *moron*.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak dengan retardasi mental ringan antara lain:

1) Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung
2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain
3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja kemudian hari.[31]

[31]E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 142-143.